

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu secara berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik, Asrori dkk (2009 : 9). Bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Selanjutnya Asrori juga berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas memiliki 4 model dalam pelaksanaannya, yaitu : 1) model guru sebagai peneliti, 2) model kolaboratif, 3) model simultan terintegrasi, dan 4) model administrasi sosial eksperimen.

Asrori, dkk.(2009 : 17) menyatakan bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tujuan dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu fokus dalam penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dilakukan melalui penelitian tindakan kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan alternatif tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik.

Model penelitian tindakan kelas ini lazimnya memiliki empat tahapan penting. Keempat tahapan tersebut yaitu : 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap ini merupakan unsur untuk membentuk suatu siklus dalam penelitian tindakan kelas. Siklus merupakan satu putaran kegiatan yang berurutan atau beruntun dan kembali ke langkah semula. Jadi dalam satu siklus dimulai dari tahapan perencanaan sampai dengan tahapan refleksi atau evaluasi.

Pada penelitian tindakan kelas, banyaknya siklus tidak ditentukan, namun dilihat dari waktu pelaksanaan yang relatif tergantung dari materi dipelajari dan cara yang digunakan. Pada satu siklus penelitian mungkin dapat ditentukan untuk mengadakan pertemuan tiga sampai lima kali sehingga siswa sudah merasakan proses dan hasilnya, dan peneliti sudah memperoleh informasi yang cukup untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus pertama sudah diketahui letak hambatan dan keberhasilannya, peneliti menentukan rancangan agar keberhasilan dapat didapatkan lagi dan hambatan dapat diperbaiki untuk siklus yang kedua. Apabila siklus kedua peneliti cukup mendapatkan informasi, maka penelitian dapat dilakukan hanya dengan dua siklus. Namun jika peneliti belum puas dengan informasi yang diperoleh pada siklus kedua, peneliti dapat mendapatkan informasi lagi melalui siklus-siklus berikutnya.

B. Obyek dan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposif yakni dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah jumlah siswa pada kelas tersebut 12 siswa dan tujuan penelitian untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelas tersebut. Jadi, subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Ringin Rejo 03. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 12 siswa, dengan jumlah siswa 9 laki-laki dan jumlah siswa perempuan 3 siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Peneliti memilih keterampilan berbicara sebagai objek penelitian karena sebagian siswa di sekolah dasar masih kurang dalam mengolah keterampilan berbicaranya. Penyajian data untuk membantu penelitian menggunakan nama inisial yang tersaji pada lampiran 1.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai kolaborator dari guru dan berfungsi sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, dan juga pelapor hasil penelitian. Sedangkan guru melakukan tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk. (2009: 17) dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan diminta melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ringin Rejo 03 Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar.. Sekolah Dasar Negeri Ringin Rejo 03 berlokasi di Jalan Trisula Ringinrejo Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Blitar yang sudah menggunakan Kurikulum 2013. Setting penelitian ini dilakukan di dalam kelas IV, karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas.

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober yang dilakukan dalam dua siklus. Berikut ini disajikan tabel kegiatan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3.1 Waktu Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1.	Pratindakan	
2.	Pelaksanaan siklus I pertemuan 1	
3.	Pelaksanaan siklus I pertemuan 2	
4.	Refleksi siklus I dan perencanaan siklus II	
5.	Pelaksanaan siklus II pertemuan 1	
6.	Pelaksanaan siklus II pertemuan 2	
7.	Analisis Data	
8.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	
9.	Penyusunan Artikel Hasil Penelitian	
10..	Publikasi	

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR) sudah sering dilakukan oleh para guru, dosen, maupun mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran dan memecahkan masalah pembelajaran melalui teknik-teknik pengajaran yang tepat sesuai dengan masalah dan tingkat perkembangan siswa, sehingga orang-orang yang terlibat dalam penelitian merupakan orang-orang yang mengetahui permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik cerita berantai. Tujuan penelitian tersebut dapat dicapai dengan tindakan-tindakan alternatif yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk. (2009:16) menyebutkan bahwa ada empat garis besar tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Berikut ini penjelasan dari setiap tahapan tersebut :

1. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal dilakukan secara kolaborasi (berpasangan). Peneliti dan guru menyusun rencana tindakan secara bersama-sama.

Dalam tahap ini peneliti menentukan titik atau fokus yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti mendapatkan fakta yang terjadi selama penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua ini pelaksanaan yang dilakukan merupakan penerapan isi dari rancangan yang telah dibuat, yaitu tindakan di kelas. Guru mengajar sesuai apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi tetap luwes dan tidak dibuat-buat.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika tindakan sedang dilakukan oleh guru. Peneliti mencatat dan mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

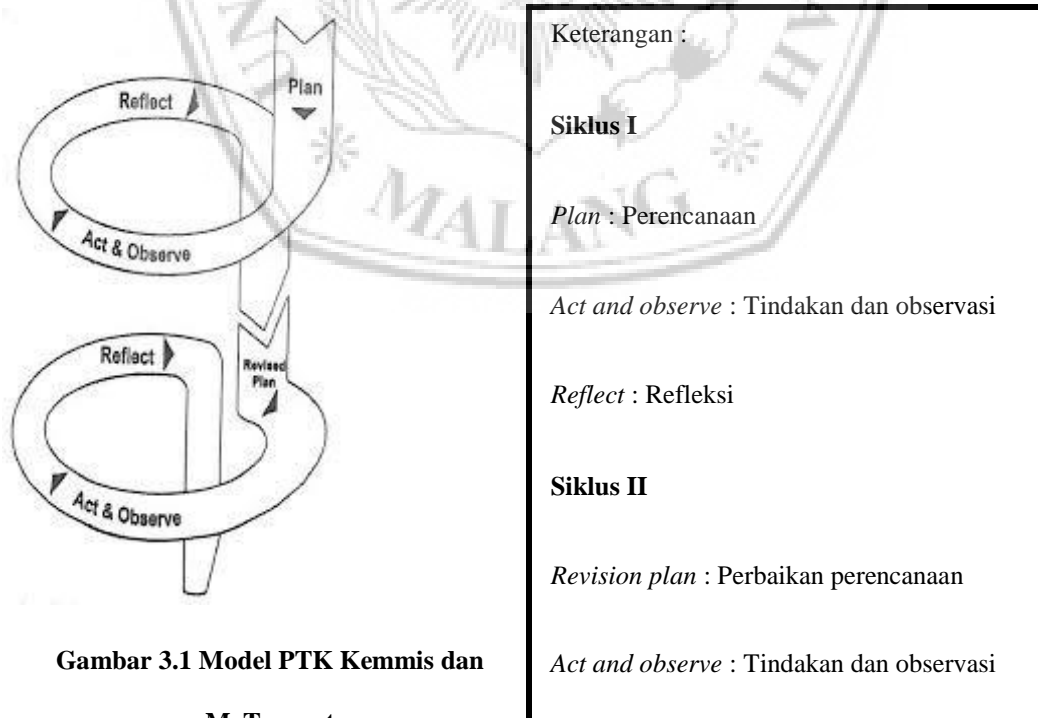
4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan ketika guru sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan rancangan tindakan pada siklus berikutnya.

Model penelitian tindakan kelas yang telah dikembangkan oleh pakar banak macamnya. Dari model yang sudah adatersebut memiliki persamaan

dan perbedaan. Model-model tersebut dapat dipilih salah satunya sebagai acuan untuk melakukan tindakan penelitian. Menurut Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012: 19), model tersebut antara lain Model Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, Model John Elliot, Model Hopkins, Model Dave Ebbut, dan Model Mc Kernan.

Berdasarkan beberapa model penelitian tersebut, desain penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012: 19) merupakan pengembangan dari model yang dikenalkan oleh Kurt Lewin. Perbedaannya hanya pada komponen tindakan dan pengamatan yang dijadikan satu. Penggabungan yang dimaksudkan adalah dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Sehingga saat tindakan berlangsung, maka observasi juga mulai dilakukan.



Gambar 3.1 Model PTK Kemmis dan McTaggart

Model Kurt Lewin mempunyai empat komponen utama yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sedangkan model Kemmis dan Mc Taggart mempunyai tiga komponen utama, yaitu: *planning*, *action* (*observing*), dan *reflecting*.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan merancang penelitian tindakan yang akan dilakukan. Apabila pelaksanaannya di kelas, maka perencanaan tersebut disesuaikan dengan objek dan masalah yang ditingkatkan.

b. Action (*observing*)

Melakukan tindakan (*action*) sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan dilaksanakan dengan hati-hati dan teliti agar dicapai peningkatan yang baik. Pada saat tindakan sudah mulai dilakukan, maka pengamatan juga mulai dilakukan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati dampak dari tindakan yang sedang dilakukan dan menilai apakah rencana dan tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak.

c. Refleksi

Membahas kembali terhadap apa yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan, kelemahan. Dan ketidakberhasilan tindakan yang dilakukan. Kemudian menyusun rekomendasi dan saran-saran untuk melangkah pada siklus berikutnya jika hasil yang diharapkan belum sesuai dengan apa yang diinginkan.

Perbedaan lainnya dari model Kurt Lewin dengan model Kemmis dan McTaggart adalah tidak adanya batasan siklus. Jadi pada model Kemmis dan McTaggart siklus dilakukan bebas berapa kali tergantung seberapa besar keberhasilan yang ingin diperoleh peneliti.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam PTK alurnya sangat terarah dan terencana, sehingga peneliti dapat membagi penelitian ini dalam tiga siklus (tidak dibatasi) dan dilanjutkan dengan pengamatan, refleksi, dan pelaporan. Siklus tersebut adalah pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada saat di lapangan, peneliti melakukan bimbingan, tanya jawab, pengamatan, pencatatan dan mengumpulkan sumber data.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh tim peneliti, kemudian dirancang penelitian pada siklus berikutnya dengan membuat skenario baru yang merupakan perbaikan/revisi yang telah dilaksanakan di siklus pertama. Jumlah siklus pada model ini secara teoritis tidak ada batasannya. Jadi, untuk membatasi seberapa jauh tindakan sudah dikatakan berhasil harus ditentukan kriteria hasil pencapaian melalui tindakan yang dilakukan. Kriteria ini menjadi patokan kriteria hasil yang harus dicapai oleh peneliti.

Berikut ini merupakan penjelasan alur dari siklus tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

1. Siklus Pertama (Siklus I)

Siklus pertama ini akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator yang hendak dicapai siswa berkonsultasi dengan guru kelas.
- 3) Menyusun pedoman lembar instrumen observasi kegiatan siswa dan guru.
- 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan indikator-indikator yang dicapai siswa

b. Tindakan dan observasi

Tindakan dalam penelitian ini mengacu pada RPP yang telah dibuat. Pembelajaran yang dilakukan bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengajar menggunakan RPP yang telah dibuat sedangkan peneliti mengamati dengan mengikuti pedoman observasi yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan guru.

1) Kegiatan Awal

a) Berdoa.

- b) Presensi dengan menanyakan siswa yang tidak hadir.
- c) Guru mengondisikan siswa sebelum memulai pelajaran.
- d) Guru melakukan apersepsi, siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membawa media pembelajaran untuk siswa. Siswa diperlihatkan media yang dibawa oleh guru berupa potongan kertas yang berisi cerita berantai yang dimasukkan ke dalam wadah. **(Mengamati).**
- b) Guru menjelaskan tentang media yang dibawanya untuk pembelajaran. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang media yang dibawa.
- c) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya. Siswa dirangsang oleh guru dan diberi waktu untuk bertanya tentang kegiatan pembelajaran hari ini. **(Menanya).**
- d) Guru memberikan penjelasan tentang keterampilan berbicara. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah berbicara dan permainan menggunakan teknik cerita berantai.
- e) Guru memperagakan permainan cerita berantai di depan kelas. Siswa memperhatikan contoh peragaan oleh guru. **(Menalar).**

- f) Guru membimbing siswa membentuk kelompok (1 kelompok 4 siswa).
 - g) Setiap kelompok maju secara bergantian untuk bermain cerita berantai. **(Mencoba).**
 - h) Saat satu kelompok maju, salah satu anggota kelompok mendekati guru untuk memilih cerita yang akan diceritakan kepada anggota kelompok yang lain.
 - i) Setelah salah satu siswa sudah diberikan ceritanya, siswa tersebut membisikkannya kepada anggota lain secara bergantian tanpa menggunakan teks. Begitu seterusnya sampai anggota kelompok ynag terakhir.
 - j) Anggota kelompok terakhir menjelaskan isi cerita yang didengarnya dan mencocokkan apakah cerita tersebut benar atau salah. **(Mengkomunikasikan).**
 - k) Siswa melakukan permainan cerita berantai tersebut sampai seluruh kelompok maju.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.
 - b) Guru bersama siswa melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
 - c) Guru memberikan motivasi dan pesan moral.
 - d) Guru menutup pembelajaran.

Guru saat melakukan tindakan pembelajaran diikuti oleh peneliti untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengamati semua kejadian selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan pedoman observasi yang sudah disiapkan untuk mengumpulkan data kegiatan pembelajaran guru dan siswa.

c. Refleksi

Data yang telah diperoleh selama observasi kemudian direfleksikan oleh guru dan peneliti. Refleksi dilakukan untuk menguraikan tentang prosedur analisis hasil observasi dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru setelah melakukan tindakan dan pengamatan. Siklus I dalam penelitian ini sudah baik dan terlihat ada peningkatan. Namun, masih ada beberapa kendala yang masih harus diperbaiki. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan dalam tindakan di siklus II.

2. Siklus Selanjutnya

Berdasarkan tahapan siklus I tersebut, kegiatan dalam siklus selanjutnya merupakan perbaikan dari hasil refleksi pada siklus pertama. Tahapan dalam siklus selanjutnya sama dengan tahapan pada siklus I dimulai dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I sudah mengalami perubahan, namun masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian

ini. Oleh karena itu, dilakukan siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Siklus II dilakukan dengan harapan hasil dari siklus II sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian ini.

F. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ringin Rejo 03 Wates Blitar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan menjadi beberapa siklus. Pada tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan yang dilakukan bersamaan dengan observasi, dan refleksi. Data yang akan diperoleh dari penelitian ini berupa peningkatan proses pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 308). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah

mencapai sasaran (Kunandar 2010 : 143). Pengamatan dilakukan peneliti selama proses tindakan dilakukan oleh guru. Pengamatan atau observasi ini dilakukan untuk memperoleh data hasil tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa, serta data hasil proses belajar siswa menggunakan teknik cerita berantai pada penelitian ini.

Pengamatan dilakukan peneliti dengan mengacu pada pedoman observasi. Peneliti mengobservasi siswa dengan mencatat perilaku siswa akibat dari tindakan yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian keterampilan berbicara dengan pengamatan (observasi) terhadap siswa meliputi beberapa aspek yaitu: (1) pemerataan kesempatan berbicara, (2) keterarahan pembicaraan, (3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kebakuan bahasa yang digunakan, (5) penalaran dalam berbicara, (6) kemampuan mengemukakan ide, (7) kemampuan menarik kesimpulan, (8) kesopanan dan saling menghargai, (9) keterkendalian proses berbicara, (10) ketertiban berbicara, (11) kehangatan dan kegairahan dalam berbicara, dan (12) pengendalian emosi.

2. Tes (Unjuk Kerja)

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto 2006 : 150). Menilai keterampilan berbicara siswa bukanlah hal yang mudah dilakukan. Lee (2009:44)

dalam Kundddharu Saddhono & Slamet (2012: 59) mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) harus dapat menilai kemampuan mengkomunikasikan gagasan yang mencakup kemampuan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik. Tes dalam penelitian ini dilakukan dengan tes kinerja/perbuatan. Hasil tes ini diperoleh dengan mengamati siswa selama bermain cerita berantai. Tes kinerja/perbuatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ahmad Rofi'uddin & darmiyati Zuhdi, dimana penilaian dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) kosakata atau diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 156) dokumentasi memiliki asal kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 329) dokumentasi merupakan

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya manumental dari seseorang.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa gambar foto dari siklus ke siklus untuk melengkapi hasil observasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi tertulis berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengumpulkan data tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengumpulkan data siswa akibat pengaruh dari tindakan-tindakan yang diberikan guru dalam pembelajaran selama siklus berlangsung untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Kisi-kisi lembar observasi guru yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru

Komponen	Indikator	Nomor item	Jumlah item
----------	-----------	------------	-------------

Kegiatan Awal	a.Melakukan <i>brainstroming</i> (curah pendapat) untuk memilih topik.	1	1
	b.Memahami dan menguji topik	2	1
	c.Menyiapkan kerangka pembicaraan (pendahuluan, isi, dan penutup)	3	1
	d.Memanaskan suasana kelompok	4	1
	e.Memilih partisipan	5	1
	f.Mengatur <i>setting</i> tempat kejadian	6	1
Kegiatan Inti	a.Memberi kesempatan siswa melakukan cerita berantai	7	1
	b.Memberikan diskusi dan evaluasi	8	1
	c.Membimbing siswa berbagi pengalaman	9	1
Kegiatan Akhir	Melakukan refleksi pembelajaran	10	1

Kisi-kisi lembar observasi siswa yaitu observasi saat siswa berbicara menggunakan teknik cerita berantai. Kisi-kisi lembar observasi siswa yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Siswa

Komponen		Aspek yang Diamati		Nomor item	Jumlah item
Aktifitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai.		Pemerataan berbicara	kesempatan	1	1
		Keterarahan pembicaraan		2	1
		Kejelasan digunakan	bahasa yang	3	1
		Kebakuan digunakan	bahasa yang	4	1
		Kebakuan digunakan	bahasa yang	5	1

Kemampuan mengemukakan ide baru	6	1
Kemampuan kesimpulan menarik	7	1
Kesopanan dan rasa saling menghargai	8	1
Keterkendalian proses berbicara	9	1
Ketertiban berbicara	10	1
Kehangatan dan kegairahan saat berbicara	11	1
Pengendalian emosi	12	1

(Sumber: Valette, 1967; Harris, 1969, Akhadiyah, 1988 dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 245)

Untuk mempermudah pemahaman peneliti dalam menentukan skor hasil observasi kegiatan siswa di atas dipaparkan rubrik penilaian menurut pandangan Awaliyah Puji Lestari (2011:65-66) yang tersaji dalam lampiran 2.

3. Pedoman Penilaian Tes (Alat Evaluasi)

Burhar Nurgiyantoro (2012:20) menyebutkan bahwa tes kinerja atau tugas-tugas berunjuk kerja bahasa yang memakai saluran lisan misalnya, wawancara, menceritakan kembali wacana yang didengar atau dibaca, berbagai jenis membaca bersuara seperti membaca nyaring, membaca puisi, cerpen, drama, deklamasi, dan lain-lain.

Penilaian tes dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi dimana penilaian dibagi menjadi dua aspek, yaitu kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) kosakata atau diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan aspek non

kebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap. Karena aspek yang dinilai tidak semua atau tidak lengkap, maka berikut ini dijabarkan penilaian yang dimodifikasi yang mengacu berdasarkan pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Tes Keterampilan Berbicara Siswa

Komponen	Aspek	Nomor item	Jumlah item	Bobot Skor
Kebahasaan	Tekanan	1	1	6
	Ucapan	2	1	8
	Nada dan Irama	3	1	6
	Kosakata/ungkapan diksi	atau 4	1	10
	Struktur kalimat yang digunakan	5	1	10
Non Kebahasaan	Kelancaran	6	1	10
	Penguasaan materi	7	1	30
	Keberanian	8	1	10
	Keramahan	9	1	8
	Sikap	10	1	6
Skor Maksimal				100

(Sumber: Modifikasi dari Isnani yang mengacu pada Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 224)

Agar memperjelas penilaian dalam keterampilan berbicara, disajikan rubrik penskoran nilai berbicara siswa sebagai berikut.

Tabel 3.5 Rubrik Penskoran Penilaian Berbicara Siswa yang Dikembangkan

No	Aspek yang dinilai	Skor
	Kebahasaan	

1.	Tekanan	
	Tidak terdapat penekanan kata dalam berbicara	1-2
	Penekanan kata dalam berbicara hanya pada beberapa kata	3-4
	Penekanan kata dalam berbicara tepat dan benar	5-6
2.	Ucapan	
	Banyak ucapan yang tidak tepat	0-2
	Ucapan ada yang tepat, ada yang tidak tepat	3-5
	Ucapan tepat dan benar	6-8
3.	Nada dan irama	
	Tidak tepat dan tidak enak didengar	1-2
	Tepat tetapi kadang tidak enak didengarkan	3-4
	Tepat dan enak didengarkan	5-6
4.	Kosakata/ungkapan atau diksi	
	Tidak tepat dan monoton	1-3
	Tepat tetapi tidak bervariasi	4-6
	Tepat dan bervariasi	7-10
5.	Struktur kalimat yang digunakan	
	Penggunaan kalimat tidak benar	1-3
	Penggunaan kalimat benar tetapi kadang masih ditemukan kesalahan	4-6
	Penggunaan kalimat benar	7-10
Nonkebahasaan		
6.	Kelancaran	
	Tidak lancar, banyak mengalami hambatan berbicara	1-3
	Lancar, kadang mengalami hambatan dalam berbicara	4-6
	Sangat lancar, tanpa mengalami hambatan saat berbicara	7-10
7.	Penguasaan materi	
	Tidak menguasai materi sama sekali	1-10
	Menguasai materi cukup, kadang-kadang lupa materi	11-20

	Menguasai seluruh materi dengan baik.	21-30
8.	Keberanian	
	Tidak berani dan ada rasa takut dalam berbicara	1-3
	Berani tetapi ada rasa takut dalam berbicara	4-6
	Berani tanpa ada rasa takut dalam berbicara	7-10
9.	Keramahan	
	Tidak ramah terhadap lawan bicara	0-2
	Ramah terhadap beberapa lawan bicara	3-5
	Ramah terhadap semua lawan bicara	6-8
10.	Sikap	
	Banyak tingkah, mengganggu jalannya komunikasi	1-2
	Kurang tenang, kadang-kadang melakukan gerakan yang tidak perlu	3-4
	Tenang, tidak banyak tingkah, mendukung jalannya berbicara	5-6
	Skor Maksimal	100

(Sumber: Modifikasi dari Isnani yang mengacu pada Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 245)

3. Alat Pengumpulan Dokumen

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2009: 329).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tulisan dan karya seni. Dokumentasi yang berbentuk tulisan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan data hasil penilaian siswa. Sedangkan dokumentasi lainnya berupa foto selama kegiatan

pembelajaran dalam siklus penelitian berlangsung. Gambar berupa foto dalam penelitian ini diambil menggunakan kamera.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas menurut Wina Sanjaya (2010 : 106-107) memiliki tujuan untuk membuktikan tentang ada atau tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan. Dengan adanya analisis data, maka dapat diketahui seberapa besar peningkatan kualitas pembelajaran setelah ada tindakan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, analisis data dapat menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2010:17) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru. Sedangkan analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa dari pengaruh setiap tindakan yang dilakukan.

Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggambarkan fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, serta keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan peneliti untuk menentukan peningkatan proses belajar siswa dan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan teknik cerita berantai.

1. Analisis Hasil Pengamatan (Observasi)

Data yang diperoleh dari lembar observasi merupakan data pengamatan terhadap siswa dalam kegiatan cerita berantai. Semua skor yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan siswa dijumlahkan sehingga diperoleh skor mentah (R), kemudian dianalisis menggunakan presentase dengan rumus sebagai berikut (Ngalim Purwanto, 2010: 102).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

Berdasarkan rumus tersebut, dalam penelitian ini digunakan kriteria menurut Syharsimi Arikunto (2010: 35) sebagai berikut.

Kriteria penilaian

81 – 100% = Baik Sekali

61 – 80% = Baik

41 – 60% = Cukup

21 – 41% = Kurang

$\leq 21\%$ = Kurang sekali

1. Analisis Hasil Tes

Tes kinerja dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa menggunakan teknik cerita berantai. Hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan membandingkan hasil tes diakhir setiap siklus.

Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa berupa skor, maka skor tersebut dikonferensikan ke dalam bentuk nilai. Menurut Ngalim Purwanto (2010: 112) nilai tersebut diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan (dicari)

R = jumlah skor di item (skor yang didapat)

N = skor maksimum dari tes tersebut

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan rerata (*mean*) hasil tes siswa saat tindakan dilakukan. Perhitungan rerata dihitung menggunakan rumus *mean* sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata kelas (*mean*)

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

N = banyaknya siswa

(Suharsimi Arikunto, 2007: 284-285)

Jika persentase mengalami kenaikan setiap siklusnya, maka diasumsikan bahwa teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui persentase kategori nilai siswa dicari dengan rumuas sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P =
angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of classes* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudijo, 2010: 43)

2. Analisis Hasil Dokumentasi

Data gambar foto dari siklus ke siklus dipaparkan dengan deskriptif kualitatif. Gambar foto digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan berbicara pada siswa yang dilihat dari proses

pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai. Peningkatan kemampuan dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek kemampuan yang diamati. Kriteria keberhasilan tindakan dapat dikatakan berhasil apabila 70% dari 20 jumlah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ringin Rejo 03 telah mencapai indikator kriteria keterampilan berbicara pada kriteria baik dengan nilai ≥ 75 .

